

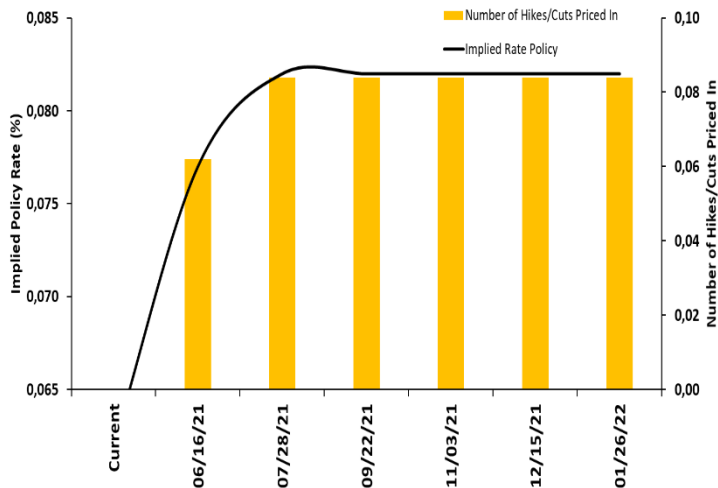
Indikator Likuiditas

Ringkasan

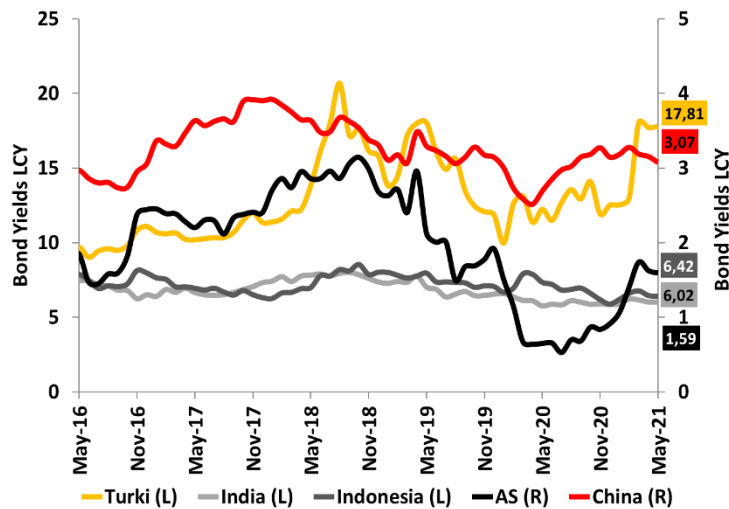
14 Juni 2021

- Likuiditas perbankan terpantau tetap longgar ditopang kebijakan stimulus dan siklus permintaan kredit yang masih terbatas, sementara excess likuiditas kembali meningkat pasca periode lebaran yang diikuti dengan berlanjutnya tren penurunan suku bunga simpanan.
- Meredanya kekhawatiran investor terhadap siklus pemulihan dan kemungkinan perubahan arah kebijakan di AS mendorong pulihnya aliran likuiditas ke emerging market. Kendati demikian sentimen tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kehati-hatian investor dalam mengalokasikan portfolio secara masif.

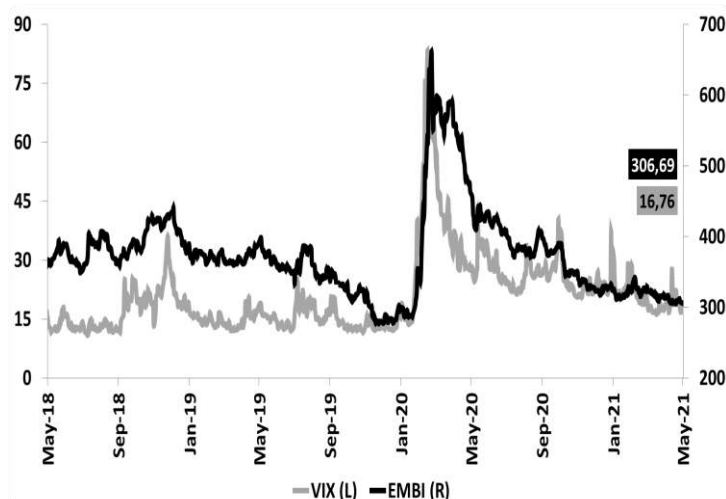
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Hasil FOMC *meeting* memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuan Fed Rate pada level 0,25-0,00%. Di sisi lain The Fed mulai memberikan sinyal untuk menempuh kebijakan *tapering*. Hal terutama dipicu oleh indikasi inflasi yang menguat dan prospek pasar tenaga kerja yang mulai pulih. Komitmen untuk mempertahankan kebijakan ultra-longgar sampai pasar tenaga kerja kembali ke level pre-pandemi tampaknya dicermati pelaku pasar keuangan secara hati-hati terutama kaitannya dengan kelanjutan volume *quantitative easing* sebesar USD 120 miliar per bulan.

Outlook

Ekspektasi kebijakan *tapering* The Fed telah menguat dan diperkirakan akan mulai dilakukan dalam beberapa bulan kedepan. Kebijakan *tapering* diperkirakan akan dimulai The Fed dengan mengurangi nilai program pembelian aset (*quantitative easing*) yang saat ini masih bernilai USD120 miliar per bulan. Kebijakan *tapering* ini diperkirakan akan meningkatkan volatilitas pada pasar keuangan global dalam jangka pendek, kendati dalam jangka panjang pemulihan ekonomi di AS akan berdampak positif bagi perekonomian domestik.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah AS terpantau turun terbatas -3 bps pada akhir Mei 2021 ke level 1,59%. Pergerakan *yield* masih dominan diwarnai sentimen positif dari rilis data-data ekonomi AS yang menunjukkan pemulihan. Sementara itu membaiknya kondisi ekonomi domestik juga mendorong penurunan imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia sebesar -4 bps menjadi 6,42% pada akhir Mei 2021. Secara kumulatif pasar obligasi masih mencatat *outflow* hingga bulan Mei 2021 sebesar Rp13,20 Triliun, sementara pasar saham terpantau mengalami *inflow* sebesar Rp3,55 Triliun.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS diperkirakan akan bergerak sideways menunggu hasil diskusi The Fed periode Juni terkait kesepakatan awal mengenai langkah kebijakan *tapering*. Sementara itu risiko volatilitas di pasar keuangan *emerging market* masih perlu diperhatikan. Dominannya sentimen positif dari sinyal pemulihan kegiatan ekonomi di pasar domestik potensial mendorong arus *inflow* dari investor global. Investor diperkirakan akan semakin selektif dalam melakukan realokasi aset di pasar obligasi dan pasar saham negara-negara *emerging* mengingat perkembangan penyebaran pandemi yang masih tinggi dan risiko pemulihan yang cenderung berbeda.

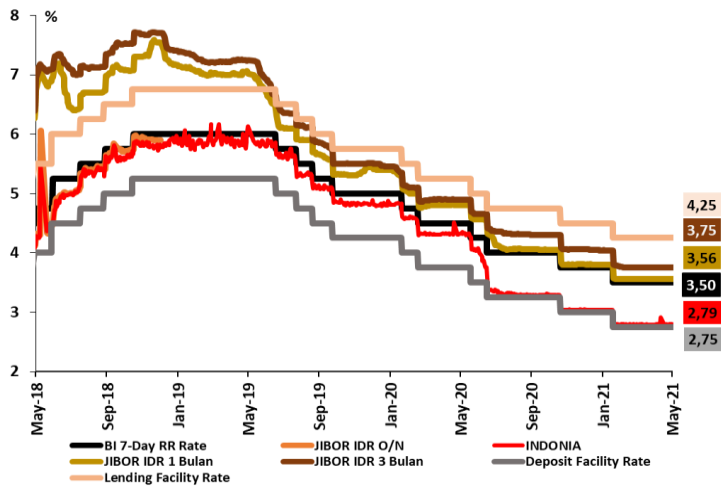
Sentimen Pasar Global

Pada penutupan Mei 2021, indeks VIX terpantau turun -9,94% dibanding penutupan April 2021 ke level 16,76. Berkurangnya volatilitas pada pasar saham ini mencerminkan meningkatnya optimisme investor atas pemulihan ekonomi terutama di AS, sejalan dengan rilis data-data yang positif dan perkembangan vaksinasi. Pada periode yang sama, indeks EMBI terpantau turun -2,01% dibanding bulan sebelumnya ke level 306,69. Hal ini mencerminkan pergerakan investor ke pasar obligasi negara berkembang termasuk Indonesia.

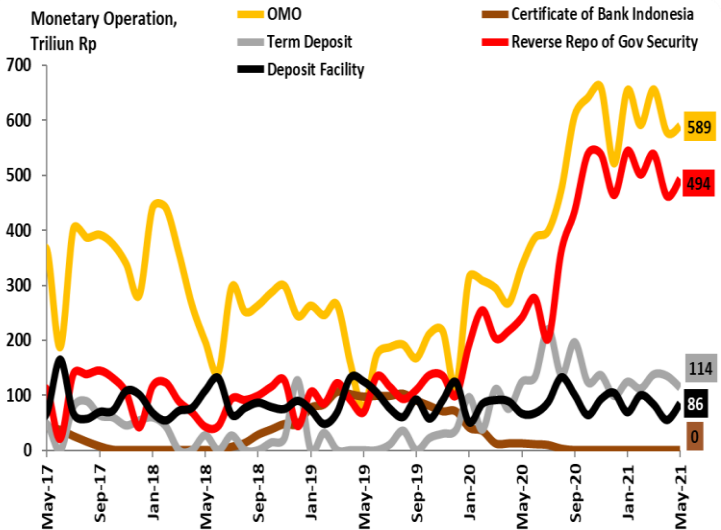
Outlook

Indeks VIX pada Juni 2021 masih berpotensi bergerak volatile menanti kebijakan *tapering* The Fed, meskipun di sisi lain sinyal pemulihan ekonomi AS semakin menguat. Indeks EMBI juga berpotensi melanjutkan tren menurun seiring keyakinan pelaku pasar pada arah kebijakan The Fed dan perkembangan positif vaksinasi. Risiko volatilitas di pasar keuangan akibat gelombang lanjutan Covid-19 masih akan menjadi perhatian utama investor terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

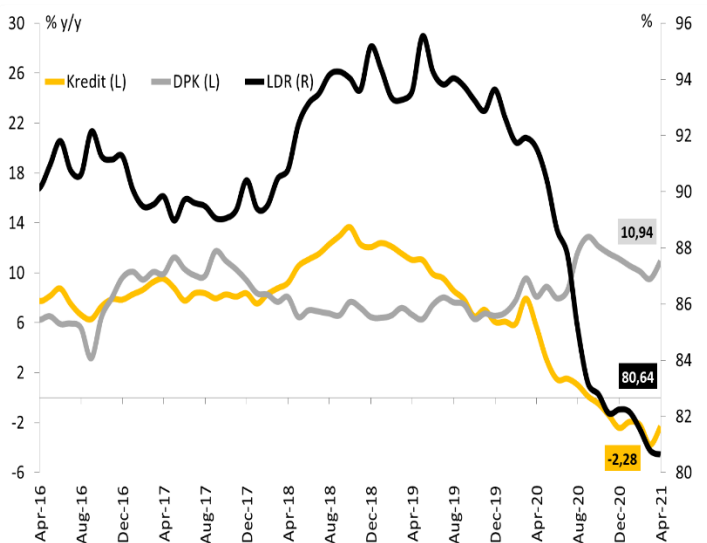
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode Mei 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan prakiraan inflasi yang masih rendah serta upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mempercepat upaya pemulihan ekonomi. Langkah kebijakan ini juga diikuti dengan langkah-langkah lanjutan stabilisasi nilai tukar dan strategi operasi moneter yang akomodatif.

Outlook

Bank Indonesia akan tetap mencermati perkembangan sinyal pemulihan ekonomi dan potensi laju inflasi pasca lebaran serta dinamika langkah kebijakan *tapering* yang akan dilakukan The Fed. Kebijakan moneter yang akomodatif potensial masih akan tetap dipertahankan dalam upaya mendorong pemulihan ekonomi riil yang lebih kuat. Suku bunga pasar uang antar bank masih akan bergerak di rentang yang sempit dengan kecenderungan tetap rendah dipengaruhi kondisi likuiditas sistem perbankan yang cukup longgar serta upaya Bank Indonesia yang terus menjaga ketersediaan likuiditas untuk aktivitas perbankan dan pemulihan ekonomi.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir Mei 2021 berada di level Rp589,36 Triliun atau naik sebesar Rp11,71 Triliun dibandingkan periode akhir April 2021. Naiknya OPT pada periode Mei 2021 terutama dikontribusikan oleh meningkatnya pos *reverse repo* sebesar Rp31,96 Triliun dan *deposit facility* yang naik sebesar Rp30,50 Triliun. Pada periode yang sama komponen *term deposit* menunjukkan penurunan sebesar Rp21,44 Triliun.

Outlook

Volume OPT diproyeksikan stabil dengan kecenderungan meningkat secara terbatas seiring dengan prospek pertumbuhan sektor riil. Adanya peningkatan kebutuhan pendanaan untuk aktivitas perusahaan dan konsumsi potensial mempengaruhi volume alokasi likuiditas bank di OPT. Permintaan kredit di semester II akan menentukan prospek alokasi *excess* likuiditas di OPT dan porsi penempatan di SBN. Sementara itu, Bank Indonesia diperkirakan masih akan terus mengoptimalkan instrumen SBN yang dimiliki dalam kegiatan operasi moneter disamping tetap menjalankan *term deposit* secara teratur.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Penyaluran kredit perbankan pada periode April 2021 terpantau masih mengalami kontraksi sebesar -2,28% y/y. Kontraksi pertumbuhan kredit ini cenderung lebih rendah dibanding bulan sebelumnya (-3,77%, y/y). Di sisi lain dana pihak ketiga (DPK) masih tumbuh positif cukup tinggi sebesar 10,94% yoy, tren pertumbuhan ini selanjutnya mendorong LDR perbankan kembali turun ke level 80,64%. Kondisi ini mencerminkan likuiditas perbankan yang tetap longgar dan potensial mendorong penurunan suku bunga simpanan ke level yang lebih rendah.

Outlook

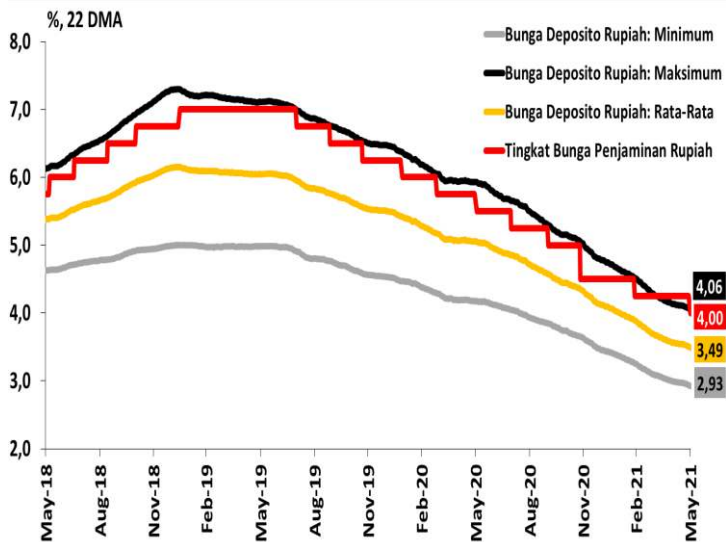
Memasuki semester kedua tahun 2021, penyaluran kredit diharapkan mulai meningkat sejalan membaiknya beberapa indikator kinerja produksi dan konsumsi. Hal ini selanjutnya diperkirakan dapat mendorong permintaan kredit baru oleh korporasi terutama untuk porsi modal kerja. Di sisi lain perbankan masih akan tetap berhati-hati dan selektif untuk memberikan kredit ke debitur dan sektor tertentu mempertimbangkan adanya risiko kredit di masa pandemi yang cenderung meningkat. Ruang pemulihan pertumbuhan kredit masih akan didominasi bank-bank besar dan BUMN yang memiliki opsi penyaluran kredit lebih beragam serta ditunjang pengelolaan risiko kredit yang memadai. Permintaan kredit diyakini akan membaik secara bertahap sejalan dengan membaiknya kegiatan perekonomian.

Suku Bunga Pasar

Kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar mendorong berlanjutnya tren penurunan suku bunga simpanan sepanjang bulan Mei 2021. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Mei 2021 turun -7 bps ke level 3,49% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum juga turun -7 bps ke level 2,93% sementara suku bunga maksimum turun -8 bps ke level 4,06%. Pada periode yang sama, suku bunga deposito valuta asing juga menunjukkan tren menurun dengan laju yang lebih terbatas. Suku bunga minimum valuta asing tetap bertahan di level 0,18% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing -1 bps dan -1 bps ke level 0,32% dan 0,25%.

Outlook

Suku bunga simpanan berpotensi melanjutkan penurunan sejalan dengan kondisi likuiditas yang longgar. Adanya penurunan pada Tingkat Bunga Penjaminan (LPS rate) di akhir bulan Mei 2021 juga potensial direspons lebih lanjut oleh perbankan dengan penurunan suku bunga simpanan khususnya untuk *special rate*. Respons penurunan suku bunga simpanan antar bank diperkirakan bervariasi sejalan dengan kondisi internal bank yang berbeda. Dalam upaya menjaga kinerja profitabilitas perbankan akan terus berupaya menjaga *spread* suku bunga simpanan dan kredit sehingga transmisi penurunan suku bunga kredit diperkirakan akan berlangsung lebih panjang.



Sumber: LPS

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.